

Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Z

Ananda Rafi ^{1*}, Dewi Zuhroh Hibbatul Aliyah ², Abdul Razaq ³

^{1, 2, 3} UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

* anandarafi.spazar7@gmail.com

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh urgensi Generasi Z tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, menjadikan mereka sangat akrab dengan penggunaan perangkat digital dan akses terhadap berbagai sumber informasi. Namun, kemudahan akses tersebut tidak selalu disertai dengan kemampuan untuk mengevaluasi kebenaran dan relevansi informasi secara kritis. Oleh karena itu, literasi digital menjadi keterampilan esensial untuk membantu individu memilah informasi, mengenali bias, serta mengambil keputusan yang berdasarkan pada analisis dan sintesis informasi yang akurat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis Generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka terhadap berbagai jurnal ilmiah yang relevan dan terbit dalam lima tahun terakhir. Hasil kajian menunjukkan bahwa literasi digital memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara logis dan etis. Penerapan literasi digital dalam pembelajaran, baik melalui media interaktif, platform digital, maupun pendekatan berbasis masalah, terbukti mampu mendorong keterlibatan kognitif siswa secara aktif. Hal ini tercermin dari meningkatnya kemampuan siswa dalam memverifikasi informasi, membedakan fakta dan opini, membangun argumen berbasis data, serta mengambil keputusan secara rasional. Selain itu, literasi digital juga berperan dalam pembentukan karakter, seperti tanggung jawab, etika digital, dan kesadaran terhadap jejak digital. Dengan demikian, literasi digital merupakan pilar utama dalam penguatan kemampuan berpikir kritis dan pembentukan peserta didik yang cakap digital, kritis, reflektif, dan berakarakter di era informasi. Oleh karena itu, integrasi literasi digital secara menyeluruh dan terstruktur dalam proses pembelajaran menjadi suatu keharusan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21.

Kata kunci: Literasi Digital, Kemampuan Berpikir Kritis, Generasi Z, Era Digital.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi yang sangat pesat di abad ke-21 telah menjadi pendorong utama perubahan dalam berbagai aspek kehidupan manusia. Transformasi digital yang ditandai dengan hadirnya teknologi informasi dan komunikasi (TIK) telah mengubah lanskap sosial, ekonomi, politik, hingga pendidikan. Inovasi dalam bidang TIK memungkinkan manusia untuk terhubung secara real time tanpa batas ruang dan waktu, menjadikan informasi sebagai salah satu sumber daya paling strategis di era ini. Dalam sektor pendidikan, pergeseran dari sistem konvensional menuju model pembelajaran berbasis digital telah menjadi keniscayaan. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada metode pengajaran, tetapi juga pada cara siswa belajar, mengakses informasi, berinteraksi dengan sumber belajar, serta membangun pemahaman atas suatu

pengetahuan (Arifin et al., 2023). Kemampuan beradaptasi terhadap kemajuan teknologi di era digital tidak lagi dapat dipahami secara sempit sebagai sekadar kemampuan teknis atau fungsional, seperti mengoperasikan perangkat digital, mengakses jaringan internet, atau menggunakan aplikasi-aplikasi penunjang produktivitas. Lebih dari itu, adaptasi yang efektif terhadap teknologi membutuhkan integrasi keterampilan berpikir tingkat tinggi, terutama dalam hal menyeleksi, mengevaluasi, dan mengolah informasi secara kritis, reflektif, dan etis (Cynthia et al, 2023).

Keterampilan ini menjadi semakin penting karena informasi yang beredar di ruang digital bersifat masif, tidak terkurasi, dan sering kali tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah maupun etis. Dengan kata lain, tantangan utama dalam era digital bukan lagi terletak pada kelangkaan informasi, melainkan pada kelimpahan informasi yang dikenal juga sebagai *information overload* yang menuntut individu untuk mampu memilah mana informasi yang valid, mana yang bias, dan mana yang bersifat menyesatkan (Damanik et al., 2022). Dalam konteks pendidikan, hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi peserta didik yang seringkali terbiasa dengan konsumsi informasi instan melalui media sosial, tanpa proses penyaringan atau verifikasi. Oleh karena itu, kemampuan berpikir kritis harus menjadi bagian integral dari literasi digital, karena hanya melalui pendekatan yang kritis, peserta didik dapat menjadi pengguna informasi yang bijaksana dan bertanggung jawab. Salah satu kelompok demografis yang paling terdampak oleh perubahan ini adalah Generasi Z, yakni generasi yang lahir antara pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an. Mereka merupakan digital natives, yaitu individu yang sejak lahir sudah hidup berdampingan dengan teknologi digital. Berbeda dengan generasi sebelumnya, Generasi Z tumbuh dengan akses yang nyaris tanpa batas terhadap internet, media sosial, dan perangkat digital lainnya. Mereka terbiasa mengonsumsi konten digital secara cepat, interaktif, dan dalam berbagai format visual dan audio. Meskipun hal ini memberikan keuntungan dalam hal kecepatan akses informasi dan fleksibilitas pembelajaran, Generasi Z juga dihadapkan pada risiko yang signifikan mulai dari overload informasi, penyebaran hoaks, bias algoritma, hingga konten manipulatif yang tersebar luas di dunia maya (Herlina et al, 2025).

Kemampuan berpikir kritis menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dikembangkan untuk menjawab tantangan era digital. Berpikir kritis memungkinkan individu untuk tidak hanya menerima informasi begitu saja, tetapi juga mengevaluasi sumber, menilai akurasi, mempertimbangkan sudut pandang, serta mengambil keputusan berdasarkan logika dan bukti yang rasional. Tanpa kemampuan ini, peserta didik akan rentan menjadi korban manipulasi informasi, terjebak dalam ekosistem digital yang toksik, serta mengalami disorientasi dalam memilah informasi yang benar dan dapat dipercaya. Tingkat penetrasi internet yang tinggi di Indonesia menunjukkan adanya potensi besar dalam pemanfaatan teknologi untuk mendukung pendidikan.

Berdasarkan laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pada tahun 2022 penetrasi internet telah mencapai lebih dari 78% dari total populasi (Imelda, 2022). Ini berarti bahwa sebagian besar penduduk, khususnya kelompok usia produktif dan pelajar, sudah terhubung dengan internet dalam kehidupan sehari-hari. Namun, kenyataan ini tidak serta merta menjamin bahwa mereka memiliki literasi digital yang memadai. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa literasi digital masyarakat Indonesia, khususnya di kalangan siswa sekolah dasar dan menengah, masih tergolong rendah. Banyak peserta didik yang mampu menggunakan media sosial dan perangkat digital, tetapi belum mampu mengevaluasi konten secara kritis, atau memahami implikasi etis dari perilaku mereka di ruang digital (Safitri et al., 2023). Literasi digital dalam konteks pendidikan bukan sekadar keterampilan operasional untuk menggunakan perangkat, tetapi merupakan seperangkat kompetensi yang mencakup dimensi kognitif, teknis, sosial, dan etis.

Literasi digital melibatkan kemampuan untuk mengakses informasi, memahami konten, mengevaluasi validitas dan relevansi informasi, serta mengkomunikasikan informasi secara bertanggung jawab. Dalam konteks pembelajaran, literasi digital memiliki peran strategis sebagai katalisator dalam pembentukan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Ketika peserta didik memiliki literasi digital yang kuat, mereka tidak hanya mampu menyerap informasi, tetapi juga dapat mengelola, menginterpretasi, dan menggunakan informasi tersebut untuk menyusun argumen, menyelesaikan masalah, dan membuat keputusan secara mandiri (Cahyani et al., 2024). Literasi digital juga berkontribusi dalam pembentukan karakter peserta didik sebagai warga digital yang bertanggung jawab. Dalam era di mana informasi dapat dengan mudah dibagikan dan dikonsumsi secara viral, etika bermedia menjadi aspek penting yang harus ditanamkan sejak dini. Peserta didik perlu memahami bahwa setiap tindakan mereka di dunia digital memiliki konsekuensi, baik secara sosial, hukum, maupun moral. Oleh karena itu, pembelajaran literasi digital harus mencakup dimensi-dimensi etika, seperti menghormati privasi, menghindari plagiarisme, serta menyebarkan informasi yang benar dan bermanfaat.

Konteks Generasi Z penguatan literasi digital perlu dirancang dengan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan preferensi belajar mereka. Pendekatan pembelajaran yang bersifat kolaboratif, berbasis proyek, dan didukung oleh teknologi interaktif cenderung lebih efektif untuk membangun keterampilan berpikir kritis. Selain itu, guru dan tenaga pendidik juga perlu dibekali dengan kompetensi digital yang memadai agar dapat memfasilitasi proses pembelajaran yang adaptif dan relevan dengan kebutuhan peserta didik masa kini (Putri, 2024). Melihat pentingnya peran literasi digital dalam membentuk kemampuan berpikir kritis, maka integrasi literasi digital ke dalam kurikulum pembelajaran bukan lagi menjadi opsi, melainkan kebutuhan mendesak. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kemampuan berpikir yang mendalam. Pendidikan yang menanamkan nilai-nilai literasi digital secara sistematis akan mampu menghasilkan generasi pembelajar yang tidak hanya cakap teknologi, tetapi juga memiliki kedewasaan intelektual dan etika yang tinggi dalam menghadapi dinamika zaman (Hasanah, 2023).

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi bagaimana Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Generasi Z. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi pembelajaran dan pendekatan pedagogis yang dapat mengintegrasikan literasi digital secara efektif dalam proses pendidikan, sehingga dapat membentuk fondasi berpikir kritis yang kuat, adaptif, dan berkelanjutan di tengah tantangan abad ke-21. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis, serta menjadi rujukan tentang menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Keterbaruan dari penelitian ini terletak pada fokus eksplorasi hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis secara spesifik pada Generasi Z di tengah arus informasi digital yang sangat dinamis dan kompleks. Selain itu, penelitian ini juga mencoba mengidentifikasi pendekatan pedagogis terbaru yang relevan dan efektif dalam konteks pembelajaran digital, yang masih terbatas dibahas secara mendalam dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Metode

Penelitian ini disusun dengan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan metode studi pustaka sebagai landasan utama dalam pengumpulan dan analisis data. Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menelaah berbagai referensi ilmiah guna memperoleh pemahaman mendalam terhadap fenomena literasi digital dan kaitannya dengan kemampuan

berpikir kritis pada peserta didik. Studi pustaka juga memberikan fleksibilitas dalam mengakses berbagai pandangan teoretis dan temuan empiris yang telah dikaji oleh para peneliti sebelumnya. Sumber data sekunder yang dikaji dalam penelitian ini berasal dari delapan artikel ilmiah yang telah dipublikasikan dalam rentang waktu 2017 hingga 2025. Seluruh artikel dipilih secara purposif berdasarkan sejumlah kriteria tertentu, antara lain: (1) artikel memuat pembahasan yang relevan dengan konsep dan praktik literasi digital, (2) terdapat kaitan eksplisit antara literasi digital dan pengembangan kemampuan berpikir kritis, serta (3) objek kajian mencakup peserta didik dari berbagai jenjang pendidikan, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Pemilihan artikel juga mempertimbangkan keterbaruan serta kredibilitas sumber, seperti jurnal nasional terakreditasi dan publikasi ilmiah internasional bereputasi.

Tahapan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan tematik (*thematic analysis*), yaitu salah satu teknik analisis dalam penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, dan menginterpretasi pola-pola makna (*patterns of meaning*) yang muncul dari kumpulan data teks. Pendekatan ini dipilih karena mampu menangkap kompleksitas makna dalam data secara sistematis, sekaligus memberikan fleksibilitas dalam memahami berbagai perspektif yang terkandung dalam sumber-sumber pustaka yang dianalisis. Proses analisis dimulai dengan kegiatan pembacaan intensif terhadap setiap dokumen atau artikel yang menjadi sumber data, guna memperoleh pemahaman awal terhadap konten dan konteks masing-masing tulisan. Setelah itu, peneliti melakukan proses coding, yakni memberikan tanda atau label pada bagian-bagian teks yang mengandung informasi relevan sesuai dengan fokus penelitian. Kode-kode yang telah dibuat kemudian dianalisis lebih lanjut untuk menemukan keterkaitan makna dan kesamaan substansi, sehingga dapat dikelompokkan ke dalam kategori-kategori tematik yang lebih luas. Dalam konteks penelitian ini, hasil proses pengkodean menghasilkan beberapa tema utama yang konsisten muncul dalam berbagai sumber, antara lain: (1) pengertian dan dimensi literasi digital dalam konteks pendidikan, (2) strategi implementasi literasi digital dalam proses pembelajaran, serta (3) dampak literasi digital terhadap pengembangan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Tiap tema dianalisis tidak hanya berdasarkan seberapa sering muncul, tetapi juga berdasarkan kedalaman dan relevansi wacana yang disajikan dalam masing-masing artikel.

Langkah terakhir dari analisis tematik ini adalah melakukan sintesis antar-tema, yaitu menyatukan pemahaman yang diperoleh dari masing-masing tema untuk membentuk gambaran utuh mengenai hubungan antara literasi digital dan kemampuan berpikir kritis. Peneliti juga membandingkan pendekatan, sudut pandang, serta konteks dari masing-masing artikel guna mengidentifikasi perbedaan maupun kesamaan temuan. Hasil dari proses analisis ini diharapkan tidak hanya menyajikan deskripsi sistematis terhadap data yang tersedia, tetapi juga menghasilkan interpretasi konseptual yang dapat digunakan sebagai dasar dalam merumuskan strategi atau model pembelajaran yang berbasis literasi digital dan berorientasi pada penguatan kemampuan berpikir kritis, khususnya bagi peserta didik dari Generasi Z.

Analisis kemudian dilanjutkan dengan membandingkan hasil temuan dari masing-masing artikel untuk menemukan pola, kecenderungan, atau perbedaan pendekatan yang digunakan antar penelitian. Hasil dari sintesis tematik ini menjadi dasar dalam merumuskan simpulan tentang peran literasi digital dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis, khususnya pada peserta didik yang termasuk dalam kategori Generasi Z. Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menyajikan hasil telaah pustaka secara sistematis, tetapi juga berupaya membangun pemahaman konseptual yang dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan strategi pembelajaran berbasis literasi digital yang lebih efektif.

Hasil dan Pembahasan

Literasi Digital sebagai Pilar Utama Kemampuan Berpikir Kritis

Hasil penelaahan dari berbagai jurnal menunjukkan bahwa literasi digital memainkan peran yang sangat penting dalam pembentukan dan penguatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Literasi digital tidak hanya berfungsi sebagai keterampilan operasional teknologi, tetapi lebih jauh lagi, membekali siswa dengan kecakapan untuk menilai, memilah, dan memproses informasi secara logis dan rasional. Dalam penelitian yang terungkap bahwa penggunaan media digital berupa video pembelajaran animasi yang terintegrasi dalam sistem Learning Management System (LMS) secara signifikan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam mata kuliah Ilmu Pengetahuan Budaya dan Alam (IPBA) oleh (Fatimah et al, 2023). Melalui pemanfaatan teknologi yang tepat guna, mahasiswa dapat mengakses materi secara fleksibel, sekaligus dilatih untuk mengkaji informasi dari berbagai perspektif, mengevaluasi isi konten, serta menyusun pemahaman secara mandiri berdasarkan logika dan bukti yang tersedia.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa ketika proses pembelajaran dibangun atas dasar integrasi antara teknologi dan metode yang tepat, seperti penyajian informasi yang interaktif dan multimodal, maka proses berpikir kritis peserta didik pun akan lebih terarah dan mendalam. Dengan kata lain, literasi digital berfungsi sebagai fondasi yang memperkuat struktur kognitif peserta didik dalam menanggapi kompleksitas informasi digital di era kontemporer.

Penerapan Literasi Digital di Jenjang Sekolah Dasar

Tingkat pendidikan dasar, pemanfaatan literasi digital juga menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan daya pikir kritis siswa. Penelitian yang dilakukan di SD Negeri 01 Matesih memperlihatkan bagaimana pendekatan Problem-Based Learning (PBL), ketika dikombinasikan dengan pemanfaatan media digital seperti platform Merdeka Mengajar (PMM), Canva, Wordwall, dan Quizizz, dapat mendorong siswa untuk lebih aktif dalam mencari informasi, memverifikasi data yang diperoleh, serta menilai keabsahan sumber-sumber digital yang mereka akses (Warastuti et al, 2025).

Pendekatan ini tidak hanya menumbuhkan keberanian siswa untuk mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri, tetapi juga memperkuat kecakapan berpikir reflektif, di mana siswa diajak untuk mempertanyakan kembali kebenaran informasi sebelum menerimanya sebagai fakta. Proses ini menjadi krusial dalam membentuk karakter siswa yang kritis dan analitis sejak dini. Selain itu, lingkungan belajar yang didukung teknologi juga terbukti mampu menciptakan situasi pembelajaran yang lebih menarik dan menantang, sehingga mendorong keterlibatan kognitif siswa secara maksimal.

Tantangan dan Peluang Literasi Digital di Era Informasi

Era digital menawarkan akses informasi yang hampir tidak terbatas, namun di balik kemudahan tersebut tersimpan tantangan yang tidak ringan. Salah satunya adalah maraknya disinformasi dan overload informasi yang dapat menyesatkan peserta didik jika tidak disikapi dengan kecakapan literasi yang memadai. Menurut hasil penelitian banyak siswa yang belum memiliki kemampuan kritis dalam menyaring informasi digital, sehingga berpotensi besar terjebak pada konten yang tidak akurat, dangkal, atau bahkan manipulatif (Husaeni et al, 2023).

Kondisi ini menunjukkan urgensi penguatan literasi digital dalam kurikulum pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga mencakup aspek etika digital, keterampilan berpikir analitis, dan kesadaran terhadap validitas sumber. Dalam pembelajaran,

guru perlu menanamkan pemahaman tentang bagaimana mengenali hoaks, membedakan fakta dan opini, serta pentingnya bertanggung jawab dalam berbagi informasi di ruang digital. Dengan demikian, literasi digital dapat menjadi jembatan yang aman bagi siswa dalam menjelajahi dunia maya tanpa kehilangan arah pemahaman yang benar.

Keterkaitan Literasi Digital dan Kematangan Pengambilan Keputusan

Salah satu kontribusi penting literasi digital terhadap kehidupan peserta didik adalah kemampuannya dalam memperkuat proses pengambilan keputusan yang rasional dan berbasis data. Seiring dengan meningkatnya keterampilan berpikir kritis, siswa menjadi lebih mampu mengidentifikasi permasalahan, menganalisis opsi-opsi yang tersedia, serta menyusun solusi yang logis dan dapat dipertanggungjawabkan. Peserta didik yang dilatih untuk membaca kritis menunjukkan kecenderungan untuk membangun argumen yang lebih kuat, menyaring informasi dengan lebih cermat, dan tidak mudah dipengaruhi oleh opini yang tidak berdasar (Imelda, 2022).

Hal serupa juga disampaikan bahwa literasi digital berkontribusi dalam membangun pola pikir reflektif dan sistematis dalam pengambilan keputusan, baik dalam konteks akademik maupun kehidupan sosial sehari-hari. Artinya, penguatan literasi digital berbanding lurus dengan tumbuhnya kemampuan intelektual yang lebih mapan, di mana siswa tidak hanya memahami informasi, tetapi juga mampu menggunakannya secara bijak dan kontekstual dalam kehidupan nyata (Cynthia et al, 2023).

Penguatan Karakter melalui Literasi Digital

Literasi digital juga memberikan kontribusi penting terhadap pembentukan karakter peserta didik di era digital. Kegiatan literasi digital dapat mendorong sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran dalam penggunaan teknologi informasi. Dalam studi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Lembang, siswa yang aktif mengikuti program literasi digital menunjukkan peningkatan dalam kesadaran etika digital dan kemampuan mengelola informasi dengan bijak. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam mendukung keterampilan berpikir kritis yang tidak hanya rasional, tetapi juga berlandaskan pada prinsip moral dan sosial. Oleh karena itu, literasi digital tidak hanya dimaknai sebagai alat kognitif, tetapi juga sebagai sarana penguatan karakter dalam konteks pendidikan abad ke-21 (Fitriani et al, 2023).

Peran Siswa dalam Literasi Digital Kritis

Pentingnya peran aktif siswa dalam proses literasi digital. Siswa tidak hanya bertindak sebagai penerima informasi, tetapi juga sebagai pencipta dan penyebar konten. Melalui kegiatan seperti diskusi daring, proyek kolaboratif berbasis media sosial, dan pelatihan konten digital, siswa diajak untuk berpikir secara kritis terhadap setiap informasi yang mereka akses dan bagikan. Keterlibatan aktif ini memungkinkan siswa untuk membangun tanggung jawab terhadap ekosistem digital yang sehat dan aman. Literasi digital yang diterapkan dengan pendekatan partisipatif seperti ini terbukti dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap isu hoaks, privasi data, dan jejak digital, sekaligus memperkuat kemampuan mereka dalam menyusun argumen berbasis bukti (Safitri et al, 2023).

Kemampuan berpikir kritis pada generasi Z sangat dipengaruhi oleh seberapa dalam mereka dapat memahami, memverifikasi, dan mengolah informasi digital yang tersebar luas di ruang maya. Generasi ini hidup di tengah arus informasi yang terus mengalir melalui berbagai platform digital mulai dari media sosial, portal berita daring, hingga forum diskusi sehingga keterampilan memilah informasi menjadi kebutuhan yang sangat mendasar. Literasi digital yang baik tidak

hanya berfokus pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi mencakup kemampuan menyusun argumen logis, menilai kredibilitas sumber, serta memahami konteks sosial dari informasi yang diterima. Kemampuan tersebut menuntut peserta didik untuk bersikap selektif terhadap informasi, menghindari bias kognitif, serta membangun pandangan yang didasarkan pada data dan rasionalitas, bukan sekadar opini personal atau informasi viral.

Teknik brainstorming digital mampu meningkatkan kapasitas berpikir logis dan reflektif siswa, karena mendorong keterlibatan aktif mereka dalam diskusi berbasis data. Dalam kegiatan ini, siswa tidak hanya diminta untuk memberikan ide, tetapi juga menyusun argumen yang dapat dipertanggungjawabkan secara logika dan fakta. Proses ini membiasakan mereka untuk tidak menerima informasi secara mentah, melainkan mengkaji dan mengkritisi informasi secara mendalam sebelum menyampaikan pendapat. Selain itu, partisipasi aktif dalam brainstorming secara daring juga melatih keberanian berpendapat, toleransi terhadap pandangan yang berbeda, dan kemampuan menyusun solusi dari berbagai perspektif, yang semuanya merupakan pilar penting dalam berpikir kritis (Al Anshary et al, 2015).

Pentingnya pendekatan visual berbasis kearifan lokal dalam meningkatkan daya kritis anak usia sekolah. Konten digital berbasis budaya lokal tidak hanya memperkaya pengalaman belajar, tetapi juga memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi nilai-nilai luhur yang sering kali tersirat dalam simbol, cerita rakyat, atau ilustrasi digital. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk menilai isi pesan secara mendalam, menggali makna tersembunyi, serta mempertanyakan asumsi yang melekat dalam teks visual. Proses ini menstimulasi daya interpretatif dan sensitivitas kritis mereka terhadap informasi, terutama dalam membedakan antara pesan yang eksplisit dan implisit. Pembelajaran berbasis kearifan lokal juga memperkuat kesadaran identitas dan keterhubungan sosial siswa dalam masyarakat digital yang cenderung homogen (Darmawan et al, 2025).

Lingkungan belajar berbasis digital yang didesain secara interaktif dapat memperkuat motivasi belajar dan kemampuan berpikir analitis peserta didik. Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, di mana mereka tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga menjadi aktor dalam membentuk pengetahuan. Penggunaan media digital seperti forum diskusi, platform refleksi, dan simulasi interaktif mendorong siswa untuk berlatih berpikir kritis secara terstruktur. Interaksi yang terjadi dalam ruang digital memungkinkan terjadinya pertukaran gagasan yang dinamis, yang sekaligus mengasah keterampilan mereka dalam menilai keabsahan informasi, mengkaji argumen, serta merumuskan kesimpulan yang masuk akal. Keberadaan fitur kolaboratif dan umpan balik instan dalam platform digital juga mendukung proses evaluasi diri, yang penting dalam (Rosyidah et al, 2023). Kemampuan menyimak yang dipadukan dengan literasi digital dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap informasi manipulatif.

Aktivitas menyimak digital yang dikembangkan melalui media berbasis naratif seperti video edukatif, podcast pembelajaran, atau cerita interaktif memungkinkan siswa untuk berlatih mengenali pola-pola argumen, retorika persuasif, serta logika yang tersembunyi dalam setiap narasi. Siswa dibimbing untuk tidak hanya memahami pesan secara permukaan, tetapi juga menguji koherensi dan kebenaran informasi yang mereka dengarkan. Keterampilan menyimak yang kritis ini menjadi sangat penting dalam era di mana informasi sering kali dikemas secara menarik tetapi tidak selalu berdasar fakta. Oleh karena itu, pelatihan menyimak digital yang dikombinasikan dengan kemampuan berpikir kritis memberikan pondasi yang kokoh bagi siswa untuk menjadi warga digital yang cerdas, etis, dan berdaya pikir tinggi (Hidayah et al, 2024).

Dinamika era digital yang berkembang pesat, literasi digital telah menjadi salah satu kompetensi kunci yang perlu dimiliki oleh Generasi Z. Keberadaan teknologi dan informasi yang melimpah bukanlah jaminan bagi terciptanya pemahaman yang mendalam, kecuali disertai dengan kemampuan untuk mengakses, memilah, menilai, dan memanfaatkan informasi tersebut secara bijaksana dan bertanggung jawab. Dalam konteks ini, literasi digital bukan semata-mata keterampilan teknis, tetapi lebih dari itu, ia merupakan fondasi bagi lahirnya pemikiran yang kritis, reflektif, dan etis (Fauziah et al, 2024). Berbagai temuan dari kajian pustaka menunjukkan bahwa penerapan literasi digital yang terstruktur dan terintegrasi dalam proses pendidikan memiliki kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas berpikir kritis peserta didik (Nurhikmah et al, 2020). Melalui pembelajaran yang berbasis teknologi dan metode yang adaptif terhadap perkembangan zaman, peserta didik dapat dilatih untuk tidak hanya menjadi konsumen informasi, tetapi juga menjadi penalar dan pengambil keputusan yang mampu menghadapi tantangan kompleks abad ke-21 (Apriyani et al, 2023). Dengan demikian, memperkuat literasi digital di lingkungan pendidikan tidak hanya menjadi tuntutan zaman, tetapi juga merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi pembelajar yang cakap secara intelektual dan bijak secara moral. Integrasi literasi digital yang efektif diharapkan mampu membekali Generasi Z dengan daya nalar yang tajam, sikap kritis terhadap informasi, serta kemampuan membuat keputusan yang berlandaskan pada pertimbangan rasional dan nilai etika (Kartika et al, 2024).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai literatur dan temuan penelitian, dapat disimpulkan bahwa literasi digital memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Literasi digital tidak hanya mencakup keterampilan teknis dalam penggunaan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan kognitif untuk memahami, menganalisis, mengevaluasi, dan memproduksi informasi secara logis dan etis. Penerapan literasi digital dalam pembelajaran, baik melalui media interaktif, platform digital, maupun pendekatan berbasis masalah, terbukti mampu mendorong keterlibatan kognitif siswa secara aktif. Hal ini tercermin dari meningkatnya kemampuan siswa dalam memverifikasi informasi, membedakan fakta dan opini, membangun argumen berbasis data, serta mengambil keputusan secara rasional. Selain itu, literasi digital juga berperan dalam pembentukan karakter, seperti tanggung jawab, etika digital, dan kesadaran terhadap jejak digital.

Dengan demikian, literasi digital merupakan pilar utama dalam penguatan kemampuan berpikir kritis dan pembentukan peserta didik yang cakap digital, kritis, reflektif, dan berkarakter di era informasi. Oleh karena itu, integrasi literasi digital secara menyeluruh dan terstruktur dalam proses pembelajaran menjadi suatu keharusan dalam menghadapi tantangan pendidikan abad ke-21. Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu Kemampuan berpikir siswa melalui literasi digital dikalangan masyarakat. Kurikulum PBA juga dianjurkan untuk mengintegrasikan literasi digital berbasis nilai-nilai Islam, agar mahasiswa tidak hanya cakap secara teknis dan evaluatif, tetapi juga menjadi agen perubahan yang aktif dan bertanggung jawab dalam melawan hoaks di era digital.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Al Anshary, A. A., Hidayat, A., & Furrie, W. (2025). Brainstorming Sebagai Motor Inovasi di Era Digital: Kontribusi dan Manfaat Bagi Generasi Z Indonesia. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 2126-2132. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.808>
- Apriyani, S., & Mufidah, L. (2023). Enhancing Critical Thinking Through Digital Literacy-Based Learning in the Post-Pandemic Era. *International Journal of Instructional Technology and Education Studies*, 5(3), 101–113. <https://doi.org/10.32585/ijites.v5i3.678>
- Arifin, M., Nugroho, R. A., & Fitriani, T. (2023). Strategi Meningkatkan Literasi Digital pada Masyarakat dan Lembaga Pendidikan. *Jurnal Literasi Sosial*, 5(1), 44–52.
- Cahyani, N., Wulandari, S., & Wulandari, R. R. (2024). Membaca dan Menulis Sebagai Literasi Dasar dalam Pembelajaran. *Jurnal Literasi Dan INovasi Pendiidkan*, 8(22–30).
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah Bersama di Era Digital: Pentingnya Literasi Digital untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemampuan Pemecahan Masalah Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3, 31712–31723.
- Damanik, J., Kusuma, M., & Rahayu, I. S. (2022). Peningkatan Kompetensi Guru melalui Pelatihan Literasi Digital dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Jurnal Inovasi Pendidikan Digital*, 4(2), 73–80.
- Darmawan, A. J., Utomo, S. R. H., Sentani, E. J., Yoo, P. M. H., Satianegara, A. C., Telaumbanua, J. P. J., ... & Losung, A. S. (2025, March). Visualisasi kearifan lokal papua dalam buku cerita anak. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat LPPM Universitas' Aisyiyah Yogyakarta* (Vol. 3, pp. 1239-1250).
- Fatimah, & Marnita. (2023). Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Kuliah IPBA. *Berkala Fisika Indonesia*, 14(1), 46–54.
- Fauziah, A., & Rosyidah, E. (2023). Digital Literacy and Critical Thinking Skills of Generation Z Students in Online Learning. *Jurnal Pendidikan Teknologi Dan Kejuruan*, 25(1), 12–20. <https://doi.org/10.21831/jptk.v25i1.51249>
- Fitriani, I., Rahmawati, T. R., & Maemunah, A. (2023). Implementasi Literasi Digital dalam Penumbuhan Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 1 Lembang. *Jurnal Pendidikan Karakter Digital*, 4(2), 87–95.
- Hasanah, L. (2023). Peran Keluarga dalam Literasi Digital Anak Usia Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Keluarga*, 6(3), 122–130.
- Herlina, D. (2025). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis untuk Mendukung Pengambilan Keputusan yang Efektif. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Digital*, 2(3), 1501-1505.
- Hidayah, E. N., & Setiyono, J. (2024). Peran Literasi Digital terhadap Kemampuan Menyimak di Kalangan Gen Z. *Prosiding Seminar Nasional IKIP PGRI Bojonegoro*. <https://prosiding.ikipgribojonegoro.ac.id/index.php/SNGK/article/view/2939>
- Husaeni, A. S., Hidayat, R., & Khadijah, I. (2023). Peran Literasi Digital terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas V MI. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8913-8918. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2697>

- Imelda, M. (2022). Peran Literasi Digital dalam Meningkatkan Kesadaran Sosial di Era Global. *Jurnal Literasi Digital Indonesia*, 4(2), 34–42.
- Kartika, Y., & Harjanto, D. (2024). Digital Competence and Critical Thinking Skills Among Gen Z: A Quantitative Study in Indonesian Urban Schools. *Indonesian Journal of Educational Research and Technology*, 4(1), 45–55.. <https://doi.org/10.36709/ijert.v4i1.7121>
- Nurhikmah, N., & Sutrisno, B. (2022). The Role of Digital Literacy in Forming Critical Thinking Among Generation Z in Higher Education. *Journal of Educational Technology*, 21(2), 78–90. <https://doi.org/10.23887/jet.v21i2.45529>
- Putri, I. T. A. (2024, August). Literasi dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik sekolah dasar era digital. In Social, Humanities, and Educational Studies (SHES): Conference Series (Vol. 7, No. 3). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i3.92427>
- Rosyidah, N., & Dewi, P. (2023). Digital Literacy and Critical Thinking among Gen Z Students: A Qualitative Study in Indonesian Urban Schools. *Journal of Educational Research and Practice*, 13(1), 34–47.
- Safitri, N. R., Kustiawati, I., & Saraswati, R. (2023). Peran Siswa dalam Literasi Digital di Era Informasi. *Jurnal Transformasi Digital*, 2(1), 54–62.
- Warastuti, W., Prayitno, H. J., & Rahmawati, L. E. (2025). Penerapan Literasi Digital dalam Membangun Kemampuan Berpikir Kritis Siswa di Sekolah Dasar. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 8(2), 350-365. <https://doi.org/10.37329/cetta.v8i2.4143>